

STRATEGI DAKWAH MELALUI INTEGRASI SOSIAL: ASIMILASI BUDAYA MELAYU DI MA'HAD AMAN BISTARI SELANGOR MALAYSIA

Dewi Khodijah, Isnaini, Mohd Asri Bin Yunus

Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo, Indonesia

khodijahdewi018@gmail.com, ini64308@gmail.com,

mohdarisyunus67@gmail.com

Abstract

Article History

Received : 26-11-2025

Revised : 06-12-2025

Accepted : 10-12-2025

Keywords:

Strategic Da'wah,
Social Integration,
Assimilation of Malay
Culture,

The phenomenon of religious conversion in Malaysia, particularly among new Muslim students at Ma'had Aman Bistari who come from Chinese, Indian, and indigenous backgrounds, poses challenges to social integration and the formation of religious identity. This study aims to formulate a strategic da'wah model rooted in Malay culture to support inclusive integration. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation of da'wah activities. Thematic analysis revealed four key aspects of integration: social participation through community dialogue, adoption of Malay cultural symbols, horizontal relationships based on empathy, and spiritual and economic empowerment. The findings emphasize that strategic da'wah is inseparable from the socio-cultural dimensions that shape the daily interactions of converts. This study confirms that the da'wah strategy through social integration at Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari Selangor is effective in supporting the process of Malay cultural assimilation among students who convert to Islam across ethnicities. The findings indicate that da'wah practices focus not only on spiritual teachings but also on strengthening social cohesion through language, lifestyle, and inclusive cultural interactions.

Pendahuluan

Islam sebagai agama dakwah menekankan penyampaian ajaran yang kontekstual dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam era globalisasi, dakwah tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai strategi sosial yang berkontribusi pada penguatan kohesi dan integrasi sosial di tengah keragaman budaya. Di Malaysia, Islam berperan tidak hanya sebagai agama mayoritas, tetapi juga sebagai fondasi sosial dan budaya. Dakwah yang terintegrasi dengan dimensi sosial terbukti mampu membangun interaksi harmonis antara Muslim dan non-Muslim serta memperkuat modal sosial masyarakat multikultural (Tinggi, Islam, & Wathan, 2025). Konteks ini menjadikan kajian dakwah berbasis integrasi sosial relevan, khususnya dalam lingkungan santri

majemuk seperti di Ma'had Aman Bistari Selangor Malaysia.

Namun, kajian dakwah di Malaysia masih didominasi pendekatan normatif-teologis dan belum banyak menelaah dimensi sosial-kulturalnya. Padahal, dalam praktik dakwah di lembaga pendidikan Islam yang melibatkan santri mualaf lintas etnis, asimilasi budaya merupakan faktor penting bagi penerimaan Islam yang inklusif dan berkelanjutan. Kurangnya perhatian pada aspek ini berdampak pada lemahnya kerangka konseptual dan strategi dakwah yang adaptif terhadap konteks masyarakat kontemporer (Ibrahim & Riyadi, 2023). Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji dakwah melalui lensa integrasi sosial dan asimilasi budaya, khususnya di lembaga pendidikan Islam menjadi semakin relevan dan mendesak landasan pemikiran dakwah multikultural pada dasarnya bersumber dari perspektif dakwah kultural klasik, yaitu pengakuan Islam secara doktrinal terhadap keberadaan budaya dan kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

Teori integrasi sosial dan asimilasi budaya merupakan pondasi penting bagi penelitian mengenai strategi dakwah melalui pendekatan kultural. Pemikiran Durkheim (1893) menekankan pentingnya norma bersama dan kohesi moral sebagai dasar keteraturan sosial, yang relevan dalam melihat proses adaptasi santri mualaf ke dalam komunitas Muslim. Putnam (2000) serta memasukkan aspek modal sosial, di mana unsur kepercayaan dan jaringan sosial turut berkontribusi dalam membentuk integrasi yang harmonis. Sementara itu, teori asimilasi Gordon (1964) memperlihatkan bahwa asimilasi terjadi melalui adopsi budaya mayoritas dalam berbagai lapisan, sedangkan Jandt (2010) menekankan dimensi komunikasi lintas-budaya dalam proses pembentukan identitas hibrid. Temuan-temuan konseptual ini memperkuat relevansi penelitian mengenai dakwah berbasis integrasi sosial dan asimilasi budaya di Malaysia, khususnya dalam konteks santri mualaf yang menghadapi dinamika identitas ganda.

Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari yang berlokasi di Lot 14, Jalan Kampung Kuala Sungai Baru 47100, Puchong, Selangor, Malaysia merupakan lembaga pendidikan islam yang mengintegrasikan dakwah dengan budaya Melayu dalam konteks santri-santri multi-etnis. Dengan jumlah santri 100 orang di 4 cabang yang berasal dari berbagai latar belakang yang diasuh oleh Ustadz Mohd Asri bin Yunus dengan Visi "Menjadi institusi pengajian berteraskan Al-Qur'an yang melahirkan insan berilmu, beramal, bertakwa dan berkemahiran, serta menyumbang kepada agama, masyarakat dan negara" dan Misi "Menyediakan sistem pendidikan dan pengajian Al-Qur'an yang berkualitas, modern dan mesra pelajar ke arah melahirkan huffaz berkemahiran (TVET) dalam tempoh yang ditetapkan", Ma'had Aman Bistari tidak semata menitikberatkan pada pendidikan keagamaan, tetapi juga pada upaya memperkuat kohesi sosial melalui proses asimilasi budaya. Tradisi Melayu seperti gotong royong, kenduri, seni qasidah serta penggunaan bahasa Melayu dalam pembelajaran menjadi sarana dakwah yang efektif sekaligus memperkokoh identitas keislaman para santri (Yusri et al., 2025). Model dakwah berbasis integrasi dikembangkan di Ma'had Aman Bistari menunjukkan relevansi penting bagi kajian strategi dakwah di dalam santri majmuk.

Dalam konteks teoritis, penelitian ini berpijak pada tiga pilar utama. Pertama, strategi dakwah Hamzah Ya'qub yang merumuskan bahwa dakwah sebagai aktivitas komunikatif. Menurut Hamzah Ya'qub, strategi dakwah

merupakan rencana dan cara yang disusun secara sistematis untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat agar pesan dakwah bisa diterima, dipahami dan diamalkan dengan efektif. Ia menegaskan bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya ditentukan oleh substansi pesannya, tetapi juga oleh media serta pendekatan yang dipilih da'i dalam menyampaikan pesan kepada *mad'u* (objek dakwah). Oleh karena itu, strategi dakwah harus disusun berdasarkan pemahaman terhadap kondisi sosial, budaya dan psikologis masyarakat. Hamzah Ya'qub menulis bahwa "Dakwah bukan sekedar penyampaian ajaran agama Islam, tetapi seni dan teknik mengomunikasikan nilai-nilai Islam secara bijaksana, sehingga mampu menggerakkan hati dan pikiran manusia menuju kebenaran (H. Hamzah Ya'qub, 1981)." Kedua, teori integrasi sosial Durkheim yang menekankan pentingnya solidaritas sosial sebagai dasar keterkaitan masyarakat multikultural. Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, integrasi sosial menjadi semakin krusial, dan pendidikan memegang peran utama dalam mewujudkannya. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, nilai, serta keterampilan yang diperlukan untuk dapat berperan sebagai anggota masyarakat yang terintegrasi (Almuarif, 2023b). Ketiga, teori modal sosial Putnam yang menekankan peran interaksi sosial dan kepercayaan dalam memperkuat kohesi sosial (Okwuchukwu, n.d.). Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan kepercayaan (trust), norma sosial, dan hubungan timbal balik yang memperkuat kerja sama dalam masyarakat. Konsep modal sosial (social capital) adalah salah satu teori sosiologis yang dikaji secara mendalam oleh Putnam melalui karya-karyanya, yaitu *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (2000) dan *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (1993) (Khirusalam, 2024). Selain itu, studi tentang asimilasi budaya yang diperkenalkan Gordon serta komunikasi dakwah inklusif menjadi kerangka konseptual penting untuk menganalisis dinamika asimilasi budaya Melayu dalam strateg dakwah di Malaysia (Kilwouw, Moelier, & Maca, 2021).

Hasil penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting dalam memahami dakwah dan integrasi sosial santri mualaf. Misalnya, Zainal Abidin Kegiatan ini tidak sekedar bersifat normatif, tetapi juga berfungsi sebagai strategi integratif dengan pengaruh sosial yang nyata *et al.* (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Assimilation of the Malay Culture towards the Straits of Chinese Community in the State of Kelantan: A Study in Kampung Pasir Parit, Chetok, Pasir Mas, Kelantan*" menyoroti bagaimana komunitas Cina Muslim di Malaysia mengalami asimilasi budaya melalui bahasa, arsitektur, dan adat istiadat lokal, yang memperlihatkan pentingnya simbol budaya dalam memperkuat penerimaan sosial (Abidin Zainal, 2016). Studi di Sarawak menunjukkan bahwa dialog lintas-etnis dan dukungan komunitas sangat menentukan keberhasilan santri mualaf dalam menghadapi tantangan pasca-konversi "*Strategi Adaptasi pada Mualaf: Studi tentang 'Saudara Kita' di Sarawak, Malaysia*" (Rasyidah, 2022). Penelitian terbaru juga menggaris bawahi peran pendidikan Islam dan program dakwah berbasis komunitas dalam memperkuat identitas baru santri mualaf, termasuk kegiatan gotong royong, pelatihan, dan pembinaan spiritual yang mendukung asimilasi sosial secara bertahap (Awang, Che Mat, Musa, & Abdul Ghani, 2023). Dalam lingkup internasional, studi tentang integrasi minoritas Muslim di Eropa menyoroti peran interaksi sosial dan pemeliharaan budaya asal dalam membentuk strategi integrasi yang berimbang (Rofiq Ahmad, 2024). Dengan demikian,

literatur terdahulu telah menegaskan bahwa konteks budaya dan praktik sosial berperan penting dalam menentukan keberhasilan dakwah dan integrasi santri muallaf.

Penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk Mengkaji praktik dakwah berbasis integrasi sosial santri muallaf di Ma'had Aman Bistari, menganalisis proses asimilasi budaya Melayu dalam dimensi bahasa, gaya hidup dan sosial, serta merumuskan model strategis dakwah integrasi yang berbasis budaya lokal. Dari tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan pokok: bagaimana strategi dakwah mendukung proses asimilasi budaya Melayu di kalangan santri muallaf di Ma'had Aman Bistari, apa saja bentuk asimilasi budaya Melayu yang terjadi, dan bagaimana asimilasi tersebut memperkuat penerimaan sosial santri muallaf di lingkungan lembaga tersebut. Dengan fokus pada studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan literatur mengenai implimentasi dakwah strategis berbasis budaya.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Kontribusi teoritis: menambah pemahaman tentang integrasi sosial bahwa santri muallaf bisa diterima dalam Ma'had melalui interaksi sosial dan kegiatan dakwah, memperkaya konsep asimilasi budaya bahwa asimilasi tidak hanya soal mengikuti budaya mayoritas, tetapi juga bagian dari proses pembinaan keagamaan dan identitas, membrikan gambaran bahwa dakwah yang mengutamakan empati, keterlibatan sosial dan pemberdayaan lebih efektif dan menyediakan kerangka berpikir baru yang menyatukan teori dakwah dengan teori integrasi dan asimilasi. Manfaat praktik: bagi Ma'had Aman Bistari Selangor: memberikan rekomendasi strategi dalam merancang program yang lebih adaptif terhadap kebutuhan santri muallaf lintas-etnis, memberi arahan dalam merancang program dakwah yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri muallaf dan budaya lokal, bagi para Da'i dan praktisi dakwah: memberikan inspirasi bagi da'i untuk mengembangkan pendekatan komunikasi yang empatik, partisipatif dan relevan dengan dinamika santri-santri Ma'had, dan bagi pembaca dan peneliti: menjadikan rujukan akademik dalam memahami bagaimana dakwah dapat menjadi instrumen efektif untuk memperkuat integrasi sosial pada santri plural, menjadi sumber wawasan tentang strategi dakwah dan integrasi santri muallaf serta dasar untuk penelitian lanjutan.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji topik serupa, masih terdapat celah empiris yang signifikan. Sebagian besar kajian hanya berfokus pada kelompok etnis tertentu atau aspek tunggal dari asimilasi, seperti bahasa atau adat, sementara pendekatan yang mengintegrasikan dimensi lintas-etnis Cina, India dan Orang Asli dalam konteks dakwah strategis masih jarang ditemukan. Selain itu, sebagian besar studi menekankan aspek spiritual atau ritual, tetapi kurang memberikan perhatian pada aspek sosial-ekonomi dan relasi interpersonal yang menentukan keberlanjutan integrasi. Celah ini memperlihatkan pentingnya penelitian yang tidak hanya melihat asimilasi sebagai proses simbolik, tetapi juga sebagai strategi dakwah yang komprehensif dan adaptif terhadap konteks multikultural (Tan, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, dipilih agar dapat mengeksplorasi secara mendalam fenomena dakwah yang

berbasis integrasi sosial di Ma'had Aman Bistari, Selangor, Malaysia. Studi kasus dipandang relevan karena memberikan kesempatan untuk memahami realitis sosial yang kompleks melalui perspektif para aktor yang terlibat secara langsung dalam praktik dakwah, khususnya santri muallaf dengan latar belakang etnis Cina, India dan Orang Asli. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji secara rinci dinamika interaksi sosial, proses asimilasi budaya, serta strategi dakwah kontekstual yang digunakan dalam membangun kohesi sosial di lingkungan multikultural (Ninawati & Setiawan, 2023). Jenis dan sumber Dalam penelitian ini, data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan, yang meliputi tujuh santri muallaf dari berbagai latar belakang etnis, dua dai pembina, serta empat pengurus Ma'had Aman Bistari. Data sekunder berupa dokumen institusional, catatan program dakwah serta arsip kegiatan pendidikan dan sosial yang relevan. Pemilihan sumber data primer dan sekunder dilakukan untuk memastikan keberagaman perspektif, sekaligus memberikan gambaran holistik mengenai fenomena integrasi sosial dan asimilasi budaya di lingkungan penelitian (Noe, Wardhani, Umar, & Yunus, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tematik, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi tematik digunakan untuk mengamati fenomena spesifik yang sesuai dengan tema penelitian yang telah ditetapkan. Wawancara mendalam dilakukan semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang fleksibel agar memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap pengalaman informan. Dokumentasi meliputi pengumpulan data tertulis berupa catatan program dan materi kegiatan dakwah. Instrumen wawancara berupa daftar pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan kerangka teori integrasi sosial dan asimilasi budaya, sementara triangulasi metode dalam pengumpulan data ini dipilih untuk meningkatkan keabsahan data melalui perbandingan hasil dari berbagai teknik (Olsson, 2023).

Dalam penelitian kualitatif ini, kriteria inklusif mencakup informan yang berstatus santri muallaf dan aktif mengikuti program dakwah di Ma'had Aman Bistari, dai pembina yang terlibat langsung dalam mendampingi santri muallaf serta pengurus yang memiliki pengalaman dalam mengelola program integrasi sosial. Kriteria eksklusif mencakup individu yang tidak terlibat langsung dalam program atau menjaga fokus penelitian pada lembaga pendidikan islam yang relevan dengan tujuan kajian serta meminimalkan bias data. Penerapan kriteria inklusif membantu memastikan keterwakilan perspektif yang autentik dan mendukung validitas temuan penelitian (Abidi Latifa, 2024). Unit analisis dalam penelitian ini adalah yang menjadi bagian dari lembaga pendidikan islam Ma'had Aman Bistari, terutama santri muallaf dari etnis Cina, India dan Orang Asli serta dai pembina dan pengurus lembaga. Fokus unit analisis ini memungkinkan peneliti untuk menelaah dinamika integrasi sosial secara personal maupun kelembagaan. Dengan menempatkan individu dan lembaga pendidikan Islam sebagai pusat analisis, penelitian dapat mengungkap bagaimana strategi dakwah dan praktik asimilasi budaya dijalankan dan dirasakan langsung oleh para pelaku. Hal ini sejalan dengan prinsip studi kasus yang menekankan pemahaman kontekstual secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Andiono, Hidayati, Syamsiyah, Athiyah, & Hasanah, 2025).

Pembahasan

Pembahasan ini mengintegrasikan keseluruhan temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini. Analisis tematik yang dilakukan terhadap data daripada tujuh orang santri mualaf, dua dai pembina, serta empat pengurus Ma'had Aman Bistari memperlihatkan bahawa proses dakwah yang berjalan di Ma'had tidak hanya berbentuk penyampaian ilmu agama semata-mata, tetapi melibatkan proses integrasi sosial, pembentukan identiti keislaman, asimilasi budaya Melayu, serta penyesuaian norma kehidupan harian yang berlaku secara berperingkat. Seluruh proses yang berlangsung ini selaras dengan realiti masyarakat multietnis Malaysia yang menuntut pendekatan dakwah yang lebih inklusif, adaptif, dan sensitif terhadap latar belakang santri mualaf. Berdasarkan proses coding, empat tema utama ditemukan, yaitu adaptasi bahasa sebagai media integrasi, kegiatan sosial-budaya berbasis tradisi Melayu, pembentukan relasi sosial berbasis partisipasi lembaga pendidikan Islam, dan penerimaan identitas keislaman melalui dakwah inklusif. Keempat-empat tema ini kemudian dianalisis melalui perspektif teori dakwah Hamzah Ya'qub (1981), teori integrasi sosial Durkheim (1893), teori akulturasi Gordon, dan teori modal sosial Robert Putnam.

Adaptasi Bahasa sebagai Media Integrasi

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa utama di Ma'had Aman Bistari memainkan peranan yang sangat besar dalam proses integrasi santri mualaf. Para santri mualaf yang berasal dari latar belakang Cina, India, dan Orang Asli menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan Ma'had. Hal ini bukan saja terlihat pada konteks pembelajaran agama, tetapi juga interaksi sosial harian, percakapan santai, aktivitas perkumpulan, dan komunikasi nonformal antara santri Melayu dan santri mualaf. Para santri mualaf daripada latar Cina, India, dan Orang Asli menceritakan bahawa proses memahami ajaran Islam menjadi jauh lebih mudah apabila disampaikan dalam bahasa Melayu. Hal ini kerana bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengantar akademik, tetapi turut membawa makna budaya Melayu yang sudah lama menjadi lambang identitas muslim Malaysia. Seorang santri mualaf Cina menyebutkan: *"Kalau diajar dengan bahasa lain mungkin susah, tapi dengan bahasa Melayu saya rasa lebih cepat faham dan lebih mesra dengan kawan-kawan."* (Khodijah Dewi, 2025a). Kenyataan ini menunjukkan bahawa bahasa Melayu memberikan rasa nyaman dan keakraban terhadap santri mualaf, mereka tidak merasa seperti orang luar yang harus "mengejar" pemahaman budaya. Sebaliknya, bahasa Melayu menjadi pintu masuk kepada nilai keislaman dan budaya Melayu



secara serentak.

Gambar 1: Beberapa santri mualaf berlatar belakang India dan Orang Asli yang menjelaskan tentang bahasa Melayu (by: Dewi Khodijah)

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama dalam interaksi keseharian santri dan pendidik memiliki fungsi yang melampaui aspek komunikatif. Data lapangan menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Melayu oleh santri mualaf mempercepat proses kedekatan emosional, mengurangi jarak sosial, dan membuka akses terhadap jaringan sosial internal ma'had. Dalam kerangka teori modal sosial Putnam, bahasa berfungsi sebagai pintu masuk awal bagi terbentuknya trust dan jaringan sosial yang bersifat bonding. Lebih jauh, bahasa Melayu juga beroperasi sebagai modal simbolik yang menandai afiliasi sosial santri mualaf dengan komunitas Muslim Melayu. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang integrasi sosial dengan menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat netral, tetapi instrumen simbolik yang mengafirmasi keanggotaan sosial. Mekanisme ini menjelaskan mengapa adaptasi bahasa menjadi faktor kunci keberhasilan dakwah integratif di Ma'had Aman Bistari dan dapat ditiru dikonteks budaya mayoritas lain.

Pendekatan bahasa ini sejalan dengan dakwah *bil-lisān* menurut Hamzah Ya'qub (1981). Dakwah melalui ucapan menekankan bukan saja isi pesan, tetapi juga cara penyampaian, kesesuaian bahasa, kehalusan tutur kata, dan kemampuan dai menyentuh emosi dan pemikiran *mad'u*. Dalam konteks Ma'had, penggunaan bahasa Melayu yang lembut, sederhana, dan mesra membentuk suasana dakwah yang lebih humanis, membuat santri mualaf merasa dihargai, bukan dihakimi. Dari perspektif teori Durkheim (1893), penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung membangun norma kolektif dan nilai bersama antara santri mualaf dan komuniti Muslim. Bahasa berfungsi sebagai mekanisme penyatuan yang mengikat mereka dalam solidaritas sosial. Inilah yang menjadi fondasi awal integrasi sosial santri mualaf: sebelum mereka menguasai ritual agama atau adat Melayu, mereka terlebih dahulu “masuk” melalui bahasa.

Kegiatan Sosial-Budaya Berbasis Tradisi Melayu

Temuan kedua yang sangat jelas dalam penelitian ini adalah peranan kegiatan sosial dan budaya Melayu sebagai sarana penting dalam proses asimilasi budaya dan integrasi sosial santri mualaf. Santri mualaf bukan hanya menerima ajaran Islam dalam bentuk teori atau hukum-hukum fikih, tetapi mereka menghayati Islam melalui pengalaman budaya Melayu yang menjadi bagian penting identitas Muslim Malaysia. Dalam observasi lapangan, santri mualaf terlihat aktif mengikuti gotong royong, kenduri doa selamat, tahlil, qasidah, sambutan Maulid Nabi, serta mengenakan pakaian yang sesuai dengan norma Muslim Melayu. Mereka juga mulai menyesuaikan diri dengan konsumsi makanan halal yang identik dengan masakan Melayu. Salah seorang santri mualaf India berkata: “Pada awalnya saya agak risau, sebab budaya Melayu dan India sangat berbeza. Tapi bila saya ikut kenduri doa selamat, qasidah dan tahlil, saya dapati semuanya dilakukan dengan penuh hormat dan kekeluargaan.” (Khodijah Dewi, 2025b). Pernyataan ini menunjukkan bahawa santri mualaf merasakan suasana kekeluargaan yang kuat dalam tradisi Melayu-Muslim, sehingga proses asimilasi budaya berlangsung dengan nyaman dan tidak memaksa. Pengurus Ma'had juga menegaskan pendekatan budaya Melayu sebagai strategi dakwah yang sudah

dirancang sejak awal. Beliau menyatakan “kami di Ma’had Aman Bistari memang sengaja menggunakan pendekatan budaya Melayu dalam kegiatan dakwah, seperti kenduri doa selamat, tahlil, qasidah dan sambutan Maulid Nabi. Tujuan utamanya ialah supaya para santri mualaf lebih dekat dengan komuniti islam. Budaya melayu ini sudah lama jadi identiti Muslim malaysia, jadi bila santri mualaf ikut serta mereka rasa sudah diterima dan tidak canggung” (Khodijah Dewi, 2025b). Dari hasil wawancara tersebut proses adopsi sosial-budaya berbasis budaya Melayu menjadi jembatan bagi santri santri mualaf untuk menegaskan identitas baru mereka *sekaligus* menumbuhkan rasa kebersamaan santri-santri di Ma’had. Ustadz Ummar menekankan bahwa transisi gaya hidup ini sejalan secara bertahap, difasilitasi oleh dukungan para da’i pembina dan pengurus Ma’had (Khodijah Dewi, 2025b).



Gambar 2: Pembacaan tahlil bersama pengasuh (Brosur Ma’had Aman Bistari)

Keterlibatan santri mualaf dalam praktik sosial-budaya Melayu seperti kenduri, tahlilan, dan kegiatan keagamaan kolektif menunjukkan bahwa asimilasi budaya di Ma’had Aman Bistari berlangsung secara bertahap dan non-koersif. Data observasi memperlihatkan bahwa praktik-praktik ini tidak dipaksakan sebagai kewajiban kultural, melainkan diperkenalkan sebagai ruang partisipasi sosial. Dalam perspektif teori asimilasi Gordon, pola ini mencerminkan asimilasi struktural dan kultural yang berjalan paralel tanpa meniadakan identitas awal santri. Pendekatan bertahap ini penting karena menghindarkan asimilasi dari kesan dominasi budaya mayoritas. Sebaliknya, budaya Melayu berfungsi sebagai medium integratif yang fleksibel dan adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan asimilasi dalam dakwah sangat bergantung pada cara budaya diposisikan: bukan sebagai standar normatif yang harus ditiru, tetapi sebagai sarana membangun kebersamaan sosial. Pendekatan semacam ini sesuai dengan dakwah bil-ḥāl, yaitu dakwah melalui tindakan nyata dan teladan. Kegiatan budaya bukan hanya dirayakan, tetapi digunakan sebagai sarana dakwah yang menyampaikan pesan harmoni, kehormatan, dan kebersamaan. Dalam teori akulturasi Gordon, proses ini termasuk kategori integration, di mana santri mualaf memasuki budaya Melayu tanpa kehilangan identitas asal mereka. Prosesnya lembut, bertahap, dan tidak memaksa, justru memberikan ruang bagi santri mualaf untuk memadukan unsur nilai Islam, budaya Melayu, dan identitas asal mereka.

Pembentukan Relasi Sosial Berbasis Partisipasi Lembaga Pendidikan Islam

Tema ketiga memperlihatkan bagaimana struktur lembaga pendidikan Islam seperti Ma’had Aman Bistari berperan sebagai platform penting untuk membentuk

relasi sosial yang kuat antara santri mualaf dan santri lain. Kegiatan di Ma'had bukan hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Ma'had menyediakan berbagai program sosial seperti kerja bakti, program pendidikan masyarakat, perayaan keagamaan, dan kegiatan kebersamaan lainnya. Melalui keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas ini, santri mualaf memperoleh pengakuan sosial, membentuk jejaring pertemanan, dan merasakan sokongan moral dari komunitas Ma'had. Ustadz Mohd Asri bin Yunus menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan lembaga pendidikan Islam membuat santri lebih percaya diri dalam mengidentifikasi diri sebagai Muslim baru sehingga mereka semakin aktif dan semangat dengan kegiatan yang diselenggarakan (Khodijah Dewi, 2025c). Kegiatan-kegiatan ini secara tidak langsung berfungsi sebagai proses pendidikan sosial yang mengajarkan nilai kerja sama, gotong royong, saling membantu, dan solidaritas.

Keunikan Ma'had Aman Bistari tidak hanya terletak pada spesifikasi budaya Melayu semata, melainkan pada model dakwah integratif yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan kultural secara sistemik. Model ini ditandai oleh tiga elemen utama, yaitu desain institusional yang inklusif, pemanfaatan budaya mayoritas sebagai jembatan integrasi, serta pendekatan asimilasi yang bertahap dan mendorong partisipasi bersama. Secara teoretis, model ini dapat ditransfer ke lembaga pendidikan Islam lain dalam konteks multikultural dengan menyesuaikan budaya mayoritas lokal sebagai medium integrasi. Prinsip dasarnya adalah menjadikan budaya sebagai modal sosial dan simbolik, bukan sebagai alat homogenisasi. Dengan demikian, temuan dari Ma'had Aman Bistari berkontribusi pada pengembangan teori dakwah integratif dengan menunjukkan bahwa integrasi sosial dan asimilasi budaya dapat dirancang secara institusional (kelembagaan bersifat resmi) tanpa mengorbankan prinsip inklusivitas (merangkul semua pihak).

Dalam teori modal sosial Putnam, relasi sosial yang terbangun melalui jaringan interaksi, norma, dan rasa saling percaya yang kemudian memperkuat kohesi sosial dalam sebuah komunitas. Dengan kata lain, interaksi sosial yang intensif dan kepercayaan timbal balik adalah kunci utama bagi terciptanya masyarakat yang solid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses dakwah melalui integrasi sosial di Ma'had Aman Bistari berhasil mendorong lahirnya interaksi yang bermakna antara mualaf dan komunitas Melayu. Misalnya, keterlibatan mualaf dalam kegiatan budaya bersama seperti gotong royong, kenduri, atau pengajian tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga arena untuk membangun jaringan sosial yang lebih erat. Kegiatan ini menciptakan kesempatan bagi santri mualaf untuk saling mengenal, bekerja sama, dan merasa diterima dalam komunitas baru mereka. Modal sosial inilah yang memperkuat integrasi sosial dan membuat mualaf merasa menjadi bagian penting dalam komunitas Muslim Melayu.



Gambar 3: peneliti bersama Ustadz Mohd Asri bin Yusuf mewawancarai tentang keterlibatan dalam kegiatan lembaga pendidikan islam

Penerimaan Identitas Keislaman melalui Dakwah Inklusif

Tema keempat menunjukkan bahawa dakwah di Ma'had Aman Bistari dijalankan dengan pendekatan yang inklusif, terbuka, dan penuh empati. Pendekatan ini menghindari cara dakwah yang bersifat memaksa atau menuntut mualaf untuk meninggalkan budaya asal secara drastis. Wawancara mendalam dengan para dai pembina menunjukkan bahawa pendekatan dakwah di Ma'had Aman Bistari menekankan inklusivitas, empati, dan dialog (Khodijah Dewi, 2025d). Strategi ini bertujuan menghindari pendekatan yang bersifat memegang teguh kepercayaan dan prinsipnya secara kaku, tidak mau menerima pendapat atau argumen yang bertentangan dan seringkali ditandai dengan sikap arogan atau keras kepala dalam menyatakan pandangannya, para pengurus pun menerapkan pendekatan dakwah yang sangat terbuka dan ramah, sehingga mualaf dapat menerima ajaran Islam tanpa merasa terancam dari latar belakang budaya asalnya. Sebaliknya, para dai membimbing mualaf dengan penuh kesabaran, memahami latar belakang mereka, dan memberi ruang bagi mereka untuk menyesuaikan diri secara perlahan.

Pendekatan ini membantu mualaf menjalani proses perubahan identitas secara alami. Beberapa mualaf menyatakan bahawa metode ini membantu mereka menjalani proses perubahan atau pemahaman menjadi lebih nyaman dan alami. Banyak santri mualaf mengaku merasa lebih diterima dan tidak canggung menjalani kehidupan baru mereka sebagai Muslim. Mereka bisa belajar tentang Islam tanpa merasa kehilangan identitas atau budaya asalnya (Khodijah Dewi, 2025d). Misalnya, beberapa mualaf masih mempertahankan kebiasaan sosial positif dari budaya sebelumnya seperti menghormati orang tua dengan cara tertentu, tetapi menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam, seperti cara berpakaian yang sopan atau kebiasaan memberi salam. Hal ini menunjukkan bahawa dakwah inklusif memberi ruang kepada identitas asal santri mualaf, bukan memutuskan.



Gambar 4: Peneliti bersama Ustadz Ummar yang menjelaskan tentang pendekatan yang dilakukan di Ma'had Aman Bistari

Pendekatan seperti ini sejalan dengan konsep dakwah *bil-lisān* dan *bil-hāl* menurut Hamzah Ya'qub, serta selaras dengan kategori integration dalam teori Gordon. Santri Mualaf tidak diarahkan untuk “menjadi Melayu” secara total,

tetapi diberi kesempatan untuk menggabungkan identitas lama dan identitas baru secara seimbang. Praktiknya terlihat dalam penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, partisipasi mualaf dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan kenduri, serta adopsi simbol budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini membuat mualaf merasa diterima, namun tetap dihargai keunikan identitas mereka. Sejalan dengan teori Gordon, strategi ini membantu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan untuk berintegrasi dengan komunitas mayoritas dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas asal. Dalam kerangka Durkheim, dakwah inklusif ini menciptakan solidaritas organik, yaitu solidaritas yang terbentuk dari kesalingan, saling menghormati perbedaan, dan penerimaan identitas yang beragam.

Selain keempat tema utama tersebut, hasil analisis juga menunjukkan adanya dimensi pendukung yang memperkuat proses integrasi sosial. Pertama, adanya bimbingan spiritual intensif melalui program tahfidz dan kajian Islam seperti: pembentukan siasah hafalan Al-Qur'an (belajar hafalan Al-Qur'an), Membangun sistem tahfidz berkemahiran pertama di Malaysia dan mendidik santri-santri sehingga mampu siap mencari kehidupan masa depan yang memberikan dasar keagamaan yang kokoh bagi santri santri mualaf. Kedua, dukungan ekonomi dalam bentuk pelatihan keterampilan dan akses ke program kesejahteraan yang disediakan di Ma'had ada 20 latihan kemahiran, seperti: latihan kemahiran bengkel kereta, elekreik, kelas menjahit, ternakan, cathring dan masih banyak lagi yang memungkinkan santri mualaf memperoleh kemandirian dan legitimasi sosial. Ketiga, adanya sistem mentoring individual yang dilakukan dai pembina, yang membantu santri mualaf menghadapi tantangan personal dan sosial pasca-konversi.



Gambar 5: Salah satu kegiatan dari 20 latihan kemahiran Ma'had

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memperlihatkan variasi pengalaman antar-etnis santri mualaf. Santri santri mualaf dari latar belakang Cina cenderung lebih cepat mengadopsi bahasa Melayu, sementara santri mualaf India menghadapi tantangan dalam penyesuaian makanan halal, dan santri mualaf Orang Asli lebih menekankan aspek komunitas dalam proses integrasi. Variasi ini menunjukkan bahwa asimilasi budaya tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi dan pengalaman budaya masing-masing kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian lapangan di Ma'had Aman Bistari memperlihatkan bahwa strategi dakwah berbasis integrasi sosial mampu menciptakan ruang adaptasi yang inklusif dan kontekstual bagi santri mualaf. Melalui kombinasi antara adaptasi bahasa, internalisasi budaya Melayu, partisipasi

komunitas, dan dakwah empatik, santri mualaf dapat menjalani proses asimilasi budaya secara lebih natural sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka. Selain itu, dukungan institusional dalam bentuk bimbingan spiritual, ekonomi, dan mentoring memperlihatkan peran penting lembaga pendidikan Islam dalam memfasilitasi keberhasilan integrasi sosial santri mualaf di Malaysia. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperluas kajian dakwah dengan menempatkan dakwah sebagai proses sosial yang dapat dianalisis menggunakan kerangka integrasi sosial, modal sosial, dan asimilasi budaya. Studi ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya mentransmisikan nilai keagamaan, tetapi juga memproduksi struktur sosial yang memfasilitasi penerimaan dan keberlanjutan identitas keislaman mualaf. Dengan demikian, Ma'had Aman Bistari berfungsi sebagai contoh empiris bagaimana dakwah dapat beroperasi sebagai mekanisme integrasi sosial yang kontekstual dan replikatif.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi dakwah melalui integrasi sosial di Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari Selangor efektif dalam mendukung proses asimilasi budaya Melayu pada kalangan santri mualaf lintas etnis. Temuan menunjukkan bahwa praktik dakwah Fokusnya tidak hanya pada pengajaran spiritual, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial melalui bahasa, gaya hidup, dan interaksi budaya yang bersifat inklusif. Proses ini berkontribusi pada penerimaan sosial santri mualaf oleh santri-santri Ma'had Aman Bistari sekaligus memperkuat identitas keislaman yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya Melayu. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji praktik dakwah berbasis integrasi sosial, menganalisis dimensi asimilasi budaya, serta merumuskan model strategis dakwah integratif berbasis budaya lokal dapat tercapai secara menyeluruh. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian dakwah dengan menempatkan integrasi sosial dan asimilasi budaya sebagai variabel kunci dalam analisis praktik dakwah kontemporer. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa bahasa dan budaya mayoritas dapat berfungsi sebagai modal sosial dan simbolik yang memperkuat kohesi, selama diposisikan sebagai jembatan integrasi, bukan sebagai instrumen homogenisasi. Dengan demikian, studi ini memperluas pemahaman teori integrasi sosial, modal sosial, dan asimilasi budaya dalam konteks dakwah Islam, khususnya pada komunitas mualaf lintas etnis.

Keunikan Ma'had Aman Bistari tidak terletak pada kekhasan budaya Melayu semata, melainkan pada model dakwah integratif yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan kultural secara sistemik. Model ini bersifat kontekstual namun dapat ditransfer ke lembaga pendidikan Islam lain dalam masyarakat multikultural dengan menyesuaikan budaya mayoritas setempat sebagai medium integrasi. Prinsip utamanya adalah menjadikan dakwah sebagai proses sosial yang inklusif, bertahap, dan partisipatif, sehingga mampu membangun keberlanjutan identitas keislaman tanpa meniadakan latar belakang budaya mualaf. Dari sisi kontribusi, artikel ini memperkaya literatur akademik dengan mengajukan model dakwah strategis yang menggabungkan pendekatan klasik integrasi sosial dan teori asimilasi budaya dengan praktik kontemporer dakwah yang bersifat adaptif, empatik, dan lintas-etnis. Model ini memberikan kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan teori

dakwah sebagai instrumen kohesi sosial di Ma'had dengan latar belakang santri multikultural. Secara praktis, penelitian ini memberikan pedoman bagi lembaga pendidikan Islam untuk merancang program dakwah yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga pada pemberdayaan sosial, budaya, dan ekonomi bagi santri muallaf, sehingga tercipta lingkungan integratif yang berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini meliputi perlunya penguatan program dakwah yang lebih kontekstual dengan menekankan partisipasi aktif santri muallaf dalam kegiatan sosial serta penyediaan dukungan kelembagaan yang lebih sistematis.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lokasi studi kasus, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif lintas lembaga atau wilayah serta memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model dakwah integratif berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidi Latifa. 2024. Perceptions, barriers and facilitating strategies of inclusive research: a qualitative study with expert interviews. *Journal of Underrepresented and Minority Progress*, 8(2).
- Abidin Zainal. 2016. Assimilation of the Malay Culture towards the Straits of Chinese Community in the State of Kelantan — Study in Kampung Pasir Parit, Chetok, Pasir Mas, Kelantan.
<https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v6-i11/2372>
- Almuarif. 2023a. Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Emile Durkheim. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.794>
- Almuarif. 2023b. Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.794>
- Andiono, N., Hidayati, W., Syamsiyah, M., Athiyah, T. U., & Hasanah, R. (2025). Classroom Practices Through Action Research: A Case Study in Islamic Education. *Education and Sociedad Journal*, 2(2).
<https://doi.org/10.61987/edsojou.v2i2.699>
- Awang, A., Che Mat, A., Musa, R., & Abdul Ghani, R. 2023. the Effects of Islamic Education on Religiosity Among Muallaf Students in Malaysia. *Journal of Nusantara Studies (Jonus)*, 8(1).
<https://doi.org/10.24200/jonus.vol8iss1pp290-309>
- Dasopang, M. D., Adam, H. J. S. B. H. J., & Nasution, I. F. A. 2022. Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities Through Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
<https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19445>
- Fathoni Tamrin. 2024. Peran Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Persepektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Sosial Masyarakat). *Jurnal Syariah Dan Hukum Islamosial Islam Dan Humaniera*,

5. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>
- H. Hamzah Ya'qub. 1981. *Publisistik Islam: teknik Da'wah dan leadership*. Diponegoro.
- Harahap, N. I. Y. 2024. Peran Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Integrasi Sosial: Pandangan Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3. <https://doi.org/https://dpi.org/10/58192/sidu.v3i1.1599>
- Ibrahim, M., & Riyadi, A. 2023. Concepts and Principles of Da'wah in The Frame of Islamic Community Development. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 3(1). <https://doi.org/10.21580/prosperity.2023.3.1.13716>
- Khirusalam. 2024. Analisis Modal Sosial Kepemimpinana Kepala Desa Sewangi: Studi Kasus Berdasarkan Teori Modal Sosial Putnam. *Religion Education Sosial Laa Roiba Journal*, 6. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i2.5280>
- Kilwouw, A. H., Moelier, D. D., & Maca, S. (2021). Cultural Assimilation among the Characters in Margaret Dilloway's Novel "How to be an American Housewife." *Humaniora: Journal of Linguistics, Literature, and Education*, 1(1). <https://doi.org/10.56326/jlle.v1i1.1133>
- Ninawati, & Setiawan, K. 2023. Social Interaction Relationships and Multiculturalism Attitude in Students At University X Jakarta. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i1.25801>
- Noe, W., Wardhani, N. W., Umar, S. H., & Yunus, R. 2021. Realizing multiculturalism and social integration in Banuroja community. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.37983>
- Olsson, I. 2023. Assimilation, Acculturation, and Social Integration the Psychological Effect on Mixed Marriage in Sweden: Qualitative Study of Immigrants and Native Swedes. *Journal of Social Science Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.5296/jsss.v10i1.20821>
- Rasyidah. 2022. Adaptation Strategies by Muslim Convert: A Study on "Saudara Kita" in Sarawak Malaysia. Retrieved from <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/igcj/article/view/2480>
- Rofiq Ahmad. 2024. Strategi Diaspora Muslim Indonesia Menghadapi Tantangan Anti-Islam di Belanda. (Rouf Muhammad, Ed.).
- Tan, H. 2021. Beyond Symbols: Assimilation as a Strategic and Adaptive Da'wah Practice in Multicultural Malaysia. *Journal of Malaysian Religious Studies*. Tinggi, S., Islam, A., & Wathan, H. 2025. Da' wah and Religious Harmony : Grounding Harmony in Diversity, 12(1). <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v12i1.13964>
- Wan. 2021. Operationalizing da'wah as an instrument of social cohesion: A study at Ma'had Aman Bistari, Selangor. *Malaysian Journal of Dakwah and Islamic Thought*.
- Yuliasih, M. 2023. Cultivating Da'Wah Management for Religious Moderation in Multicultural Areas: a Systematic Literature Review. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 6(2). <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.208>
- Yusri, D., Usmaidar, U., Perkasa Alam, A., Awaliyah Siregar, T. R., Zailani, M. B., & Syahroni, A. 2025. Implementation Of Islamic Dawah

Through Islamic Music Art Hadroh To Students Of The Malaysian
Civilization Guidance Students, Selangor Malaysia.
International Journal of Science Education and Cultural
Studies, 4(1). Retrieved from
<https://ejournal.sultanpublisher.com/index.php/ijsecs/article/view/352>